

BAB 1

PENDAHULUAN

I.A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah ikatan lahir batin seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU Perkawinan RI, 1974). Setiap pasangan suami istri tentu memiliki rencana yang indah untuk kehidupan pernikahan, walaupun pada kenyataannya banyak dinamika kehidupan yang harus dilewati dalam proses menjalani suatu kehidupan rumah tangga. Pada suatu titik pasangan suami istri tentu akan bertemu dengan situasi konflik yang penuh dengan permasalahan dan tuntutan yang menjadi pemicu keretakan sebuah keluarga.

Keluarga yang telah dibangun bertahun-tahun tidak jarang harus berakhir dengan perceraian yang senantiasa membawa dampak mendalam, seperti memicu stres, tekanan, dan depresi sehingga dapat menimbulkan perubahan fisik dan psikologis pada seluruh anggota keluarga (Dagun, 1990). Menurut Amato dan Sobolewski (dalam Aziz, 2015) Remaja yang mengalami perceraian orang tua cenderung mengalami ketidakbahagiaan, rendahnya kontrol diri, dan tidak memiliki kepuasan dalam hidup. Selain itu, remaja dengan kondisi keluarga dengan orang tua bercerai sering mengalami tekanan mental seperti depresi, hal ini yang menyebabkan biasanya anak memiliki perilaku sosial yang buruk.

Perceraian menurut Prodjohamidjojo (2002) adalah putusya suatu perkawinan yang sah didepan hakim pengadilan berdasarkan syarat-syarat yang ditentukan undang-undang. Selain itu,

menurut Subekti (1985) perceraian adalah sebuah penghapusan perkawinan yang diputuskan oleh hakim atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2015) pada remaja yang berusia 17 tahun di kota Banda Aceh menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua bercerai memiliki perilaku-perilaku yang menyimpang, seperti tidak sopan, tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak memiliki motivasi belajar, dan suka mencari perhatian dari orang lain. Namun disisi lain, pada remaja yang memiliki orang tua bercerai malah tidak menunjukkan perubahan yang signifikan atas sosok yang menggantikan kedua orang tuanya, seperti nenek, kakek, paman, tante, dan keluarga lainnya (Astuti & Anganthi, 2016).

Perceraian bagi anak adalah tanda kehancuran bagi keutuhan keluarganya, hidup tak akan sama lagi setelah orangtua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam. Perasaan kehilangan, penolakan dan ditinggalkan akan merusak kemampuan anak berkonsentrasi di sekolah. Dampak yang bisa terjadi pada anak remaja dari pasangan bercerai, dari segi psikis, perasaan malu, sensitif, rendah diri. Dengan perasaan demikian dapat membuat remaja menarik diri dari lingkungan (Asih, dalam Ningrum, 2013).

Merujuk data Badan Peradilan Agama (www.Badilag.net) Mahkamah Agung, tingkat perceraian keluarga Indonesia dari waktu ke waktu memang semakin meningkat. Pasca reformasi politik di Indonesia tahun 1998, tingkat perceraian keluarga Indonesia terus mengalami peningkatan. Data tahun 2016, angka perceraian mencapai 19,9 % dari 1,8 juta peristiwa. Sementara data 2017, angkanya mencapai 18,8 % dari 1.9 juta peristiwa.

Dampak negatif dari perceraian orang tua akan sangat mempengaruhi perkembangan anak, terutama pada anak yang memasuki masa remaja. Keberfungsian keluarga yang rendah akan meningkatkan kenakalan remaja, terutama jenis kenakalan yang menjurus seperti

pelanggaran norma hukum dan kejahatan, serta jenis kenakalan khusus seperti narkoba, hubungan seks di luar nikah, dan sebagainya (Saripuddin,2009). Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja tersebut adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur teladan bagi anak (Fitriani, Handayani, & Asiah, 2017).

Disamping dampak negatif yang dirasakan remaja akibat perceraian orangtua, pada beberapa penelitian ditemukan juga dampak positif yang terjadi. Optimisme terkait masa depan pada remaja dengan orang tua yang bercerai akan meningkat ketika remaja tetap mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tua walaupun dalam kondisi perceraian, dengan cara tersebut remaja akan mampu mempersepsikan peristiwa perceraian dengan lebih positif (Baskoro,2008).

Menurut Hurlock (1997) *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti "tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa". Istilah *adolesence* mempunyai arti lebih luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Remaja dikenal sebagai masa pencarian dan penjelajahan identitas diri ke kaburan identitas diri menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan, tak tahu mau kemana dan jalan mana yang harus diambil untuk menentukan jati diri yang sesungguhnya. Itulah sebabnya anak remaja tidak bisa lagi di masukkan ke dalam golongan orang dewasa atau golongan tua. Jadi remaja ada diantara anak dan orang dewasa.

Hurlock (2002) menyebutkan bahwa masa remaja sering diibaratkan sebagai masa *storm* dan *stress*, masa transisi baik secara fisik maupun psikologis dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Banyak studi menunjukkan bahwa remaja korban perceraian yang dibesarkan oleh orangtua tunggal memiliki risiko yang tinggi terhadap gangguan perilaku dan kenakalan remaja. Ketidakhadiran salah satu figur orang tua dalam kehidupan remaja berpengaruh besar terhadap

perkembangan dan kondisi psikologis remaja. Remaja akan mengalami krisis kasih sayang dan perhatian dari kedua orangtuanya sehingga ia pun merasa tidak aman secara emosional (Fagan & Churchill, 2012). Ia akan mengalami kebingungan, marah, dan putus asa sehingga mengarahkan kepada reaksi-reaksi perilaku diluar norma sebagai bentuk pelariannya.

Thornberry dan koleganya (1999) menambahkan bahwa adanya perubahan-perubahan kondisi yang terjadi pada keluarga yang bercerai, menuntut remaja untuk dapat melakukan penyesuaian diri kedepannya. Ketika dia tidak mampu mengontrol kemarahan, tekanan, dan emosi negatif lainnya, maka mengarahkan pada perilaku kenakalan remaja dan perilaku maladaptif lainnya. Kegagalan dalam penyesuaian diri anak remaja yang menjadi korban perceraian orang tua menyebabkan remaja mendapat kesulitan dalam menyesuaikan dirinya pada suatu kondisi yang baru, akhirnya didalam dirinya timbul perasaan kegelisahan, sedih, marah dan konflik bathin yang hal ini termanifestasi dalam bentuk perbuatannya seperti tidak dapat memusatkan perhatian, kurang semangat disebabkan oleh perceraian orang tua. Peristiwa ini dapat mengganggu kehidupannya, maka ia akan takut menjalin persahabatan, takut berusaha keras di sekolah, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam belajar yang mempengaruhi prestasinya di sekolah (Utama, 2011).

Penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Asrori & Ali, 2014). merupakan kemampuan individu dalam bereaksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi, dan kenyataan sosial, sehingga tuntutan hidup bermasyarakat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Remaja dipandang memiliki penyesuaian diri yang baik apabila individu tersebut telah belajar merespon dirinya dan lingkungannya secara matang, efisien dan sehat, serta mampu mengatasi konflik mental, kesulitan pribadi maupun sosial, tanpa

memunculkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu nilai moral, sosial, maupun agama.

Saefullah (2012) mengungkapkan bahwa salah satu tugas masa perkembangan remaja yang tersulit berhubungan dengan penyesuaian diri. Hal tersebut didukung oleh sebuah penelitian yang menyatakan bahwa remaja adalah masa di mana individu mulai mengalami permasalahan yang kompleks berupa konflik dengan orang tua, konsep diri, atau penyesuaian diri yang rendah (Wardani & Apollo, 2010). Perubahan yang terjadi di dalam diri remaja ini, menuntut remaja untuk mampu mengontrol dan mengarahkan tindakan, sikap ataupun perilaku untuk mencapai suatu tujuan yang mampu memberikan komitmen untuk menjadi diri sendiri dan bisa diterima oleh lingkungan. Maka dari itu penyesuaian diri berkelanjutan akan membawa remaja pada proses pembelajaran yang sebenarnya.

Menurut Schneiders (dalam Gunarsa & Gunarsa 2006), terdapat banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri diantaranya adalah kondisi jasmaniah, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, budaya dan agama, serta kondisi lingkungan, Schneiders menyatakan bahwa lingkungan rumah dan keluarga merupakan faktor lingkungan yang paling besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri individu. Orang tua harus mempersiapkan anggota keluarganya dalam hal ini remaja, dengan memberikan dukungan supaya dapat mengambil keputusan dan tindakan mandiri dalam menghadapi suatu konflik atau permasalahan, sehingga nantinya remaja dapat berdiri sendiri secara otonom dan bertanggung jawab.

Menurut Schneiders (2008), mengungkapkan atau berpendapat bahwa aspek-aspek penyesuaian diri meliputi: (a) Keharmonisan diri pribadi. Yaitu kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya, kemantapan suasana kehidupan emosional, kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain, kemampuan untuk santai, gembira mampu dan

menerima kenyataan diri sendiri. (b) Keharmonisan dengan lingkungan. Yaitu kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesediaan kerjasama, kemampuan kepemimpinan, sikap toleransi. (c) Kemampuan mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi. Yaitu kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dirinya tanpa terganggu oleh emosinya, kemudian kemampuan memahami orang lain dan keragamannya, kemampuan mengambil keputusan dan dapat mengatasi suatu permasalahan dengan tenang.

Pentingnya penyesuaian diri ini ketika remaja berada dalam situasi dan lingkungan yang baru demi terciptanya hubungan yang baik, hal ini selaras dengan pendapat Willis (2008), bahwasanya penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungan sehingga individu merasa puas terhadap diri dan lingkungannya. Penyesuaian diri itu dilakukan untuk melepaskan diri dari hambatan-hambatan dan ketidakenakan yang ditimbulkannya sehingga akan mendapatkan suatu keseimbangan psikis melanggar norma-norma yang berlaku dimasyarakat karena hal itu merupakan faktor penentu apakah kelak dia mampu menyesuaikan diri dengan baik atau tidak pada lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zakiah & Subekhan (2015) tentang penyesuaian diri pada 300 anak yang orang tua bercerai, diperoleh informasi dan gambaran perilaku yang kurang disiplin anak sebanyak 43,33 % yang memiliki perilaku baik, dan 56,67 % memiliki perilaku cukup disiplin. Amato (2001) juga menunjukkan bahwa anak dengan orang tua yang bercerai memiliki tingkat penyesuaian psikologis, harga diri, serta pencapaian akademik yang lebih rendah dibandingkan anak-anak dengan keluarga utuh. Banyak dari mereka mengalami masalah perilaku dan kesulitan menjalin hubungan interpersonal.

Sejalan dengan penelitian kualitatif tentang dinamika penyesuaian diri oleh Praptomojati (2018) dengan orang tua yang telah bercerai. Peneliti mengamati adanya kesulitan yang dialami dalam penyesuaian diri, Bagus kerap dibenci oleh temannya karena dipandang bandel, suka berkelahi, suka menggganggu dan kasar. Ia juga kurang disiplin dan semaunya sendiri. Bagus memiliki perasaan inferior dan keberhargaan diri yang rendah, kontrol diri yang kurang berkembang dengan baik, sulit fokus dan perhatiannya mudah teralihkan, motivasi untuk belajar rendah.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Zuraidah (2016) pada dua orang remaja yang berasal dari keluarga *bercerai*. Peneliti menemukan bahwa keduanya memiliki penyesuaian diri yang kurang, dimana mereka sering bermasalah, sering cabut dari sekolah, memiliki rasa benci yang mendalam, penyesuaian diri salah, menganggap semua orang sama saja. Perilaku tidak dapat membedakan yang benar dan salah, suka menyendiri dan mau menang sendiri, perilaku menyimpang, tidak menerima apa yang dikatakan orang lain, gangguan hiperaktif kurangnya perhatian dan tidak bisa konsentrasi, suka melamun, kurang bebas atas masalah yang dialami, cepat sekali tersinggung, menunjukkan sikap berontak, malu dan minder terdapat orang sekitar.

Peneliti melakukan penelitian awal dengan mewawancarai A.S dengan usia 19 Tahun pada Tanggal 28 Maret 2019, mengatakan bahwa ia sulit menyesuaikan diri dimana A.S sering mengurung diri, tidak PD, dan mudah terpengaruh sama teman-temannya. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek:

“ia ka, dulu ketika orang tua ku bercerai aku tidak percaya bahwa mereka telah berpisah, aku sering mengurung diri di kamar, tidak PD, aku mudah terpengaruh sama teman-teman dan aku merasa sedih sehingga kemarin aku nggak ada semangat, sekolah pun malas, bolos sekolah, merokok, dan paling apanya kak nyabu juga udah pernah ku coba sama kawan-kawan, taulah kaka kan, kalo laki-laki itu udaah stres itu semuanya di cobai”.

(Komunikasi Personal, 28 Maret 2019)

Berbeda dengan T.S yang mengatakan bahwa, T.S merasa malu setelah orang tuanya bercerai. Berikut kutipan wawancaranya.

“ yaa waktu bulan-bulan pertama sejak orang bapak sama mama ka bercerai aku merasa sedih dan nggak semangat karna mereka bercerai, tapi setelah itu aku berpikir, ya sudah lah mungkin itu jalan terbaik bagi kedua orang tua ku dan karena masih ada mama juga bersama kami ya aku masih bersyukur sih ka.. aku biasa-biasa aja ka, keluarga keluarga aku kok buat apa aku malu sama teman-teman, permasalahan dalam keluarga kan biasa ka, yang penting kita masih memiliki salah satu dari mereka.

(Komunikasi Personal, 30 Maret 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Aziz, (2015) pada siswa SMP-18 Banda Aceh dengan jumlah 19 orang siswa yang memiliki orang tua bercerai, peneliti menemukan bahwa siswa-siswi tersebut memiliki penyesuaian diri yang kurang, dimana perilaku sosial mereka sudah sangat menggelisahkan para guru. Perilaku-perilaku mereka yang menyebabkan banyak guru yang mengeluh karena suka melanggar aturan-aturan sekolah, bicara kasar, suka melawan/menentang, tidak berahlak, tidak sopan, tidak bermoral, malas kesekolah, suka bolos, malas belajar, hilangnya semangat belajar, suka recok dan caper, suka mengganggu teman dan guru.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Sukoco & Rozano (2016) pada tiga peserta didik Kelas X IPS yang memiliki orang tua bercerai, dimana ketiga anak didik tersebut memiliki perilaku yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik dimana siswa tersebut melakukan jenis perilaku seperti mudah tersinggung, kurang dewasa, mempunyai perilaku sering emosi, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, sering menyendiri, mempunyai perilaku sering kesal, dan tidak mempunyai motivasi belajar.

Berdasarkan penelitian diatas yang telah dilakukan sebelumnya, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai gambaran penyesuaian diri remaja yang memiliki orang tua bercerai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Gambaran penyesuaian diri remaja yang memiliki orang tua bercerai.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui pola penyesuaian diri remaja yang memiliki orang tua bercerai

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya wawasan dan wacana dalam pengetahuan ilmu psikologi perkembangan terutama mengenai penyesuaian diri pada remaja. Selain itu juga penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa-mahasiswi psikologi maupun non psikologi untuk dijadikan referensi bagi penelitian yang berminat dalam mengkaji masalah remaja yang mengalami orang tua bercerai.

b. Manfaat Praktis

- Bagi Responden

Agar mampu memecahkan masalah sendiri, mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dan keluarga.

- Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti serta memenuhi tugas akhir dan hasil ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penyesuaian Diri

2.1.1. Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut Schneider (dalam Yusuf,2011), Penyesuaian Diri merupakan suatu proses respon individu yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, tegangan emosional, frustasi, konflik dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntunan (norma) lingkungan.

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Membahas tentang penyesuaian diri, menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori,2009), penyesuaian diri ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu :

- a. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*)**

Dilihat dari latar belakang perkembangannya, pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi. Padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis untuk mempertahankan diri secara fisik (*self-maintenance* atau *survival*).

b. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*)

Ada juga penyesuaian diri diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyaratkan bahwa disana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial maupun emosional.

c. Penyesuaian diri sebagai penguasaan (*mastery*)

Sudut pandang berikutnya adalah bahwa penyesuaian diri dimaknai sebagai usaha penguasaan (*mastery*) yaitu kemampuan untuk melakukan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah dalam penyesuaian diri di lingkungan sekitar.

Penyesuaian diri menurut Hurlock (dalam Utami,2015) menunjuk pada keberhasilan individu memasukkan perannya untuk mengadakan hubungan dengan orang lain atau kelompoknya dan menjaga sikap serta tingkah laku yang menyenangkan. Sedangkan Menurut Mappiare (dalam Kumalasari, 2012) penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya. Seorang individu dalam melakukan penyesuaian diri lebih

banyak mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok agar tidak dikucilkan oleh kelompoknya.

Menurut Kartono (dalam Puspitasari,2010), penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, pransangka, depresi, kemarahan, dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien dapat dihilangkan.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang individu untuk mengatasi dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk mencapai sebuah keharmonisan yang terdapat didalam diri individu maupun dalam lingkungan.

2.1.2. Karakteristik Penyesuaian Diri Remaja

Menurut Ali & Asrori (2004), karakteristik penyesuaian diri remaja adalah sebagai berikut:

a) Penyesuaian Diri Remaja terhadap peran dan identitas

Pesatnya perkembangan fisik dan psikis, seringkali menyebabkan remaja mengalami krisis dan peran identitas. Sesungguhnya, remaja senantiasa berjuang agar dapat memainkan perannya agar sesuai dengan perkembangan masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Tujuannya adalah memperoleh identitas diri yang semakin jelas dan dapat dimengerti serta diterima oleh lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

b) Penyesuaian Diri Remaja terhadap pendidikan

Krisis identitas atau masa topan dan badai pada diri remaja seringkali menimbulkan kendala dalam penyesuaian diri terhadap kegiatan belajarnya. Pada umumnya, remaja sebenarnya mengetahui bahwa untuk menjadi orang yang sukses harus rajin belajar. Namun, karena dipengaruhi oleh upaya pencarian identitas diri yang kuat menyebabkan mereka seringkali lebih senang mencari kegiatan-kegiatan selain belajar tetapi menyenangkan bersama-sama dengan kelompoknya. Akibatnya, yang sering muncul dipermukaan adalah sering kali ditemui remaja yang malas dan tidak disiplin dalam belajar. Tidak jarang remaja ingin sukses dengan menempuh pendidikannya, tetapi dengan cara yang mudah dan tidak perlu belajar susah payah. Jadi dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja adalah berjuang meraih sukses dalam studi, tetapi dengan cara-cara yang menimbulkan perasaan bebas dan senang, terhindar dari tekanan dan konflik, atau bahkan frustrasi.

c) Penyesuaian Diri Remaja terhadap kehidupan seks

Secara fisik, remaja telah mengalami kematangan pertumbuhan fungsi seksual sehingga perkembangan dorongan seksual juga semakin kuat. Artinya, remaja perlu menyesuaikan penyaluran kebutuhan seksualnya dalam batas-batas penerimaan lingkungan sosialnya sehingga terbatas dari kecemasan psikoseksual, tetapi juga tidak melanggar nilai-nilai moral masyarakat dan agama. Jadi, penyesuaian diri remaja dalam konteks ini adalah mereka ingin memahami kondisi seksual dirinya dan lawan jenisnya serta mampu bertindak untuk menyalurkan dorongan seksualnya yang dapat dimengerti oleh norma sosial agama.

d) Penyesuaian Diri Remaja terhadap norma sosial

Dalam kehidupan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, tentunya memiliki ukuran-ukuran dasar yang di junjung tinggi mengenai apa yang dikatakan baik atau buruk, benar atau salah, yang boleh atau tidak boleh dilakukan, dalam bentuk norma-norma, huku, nilai-nilai moral, sopan santun, maupun adat istiadat. Berbagai bentuk aturan pada sekelompok masyarakat tersendiri, seringkali juga membentuk dan memiliki kesepakatan aturan tersendiri yang kadang-kadang kurang dapat dimengerti oleh lingkungan masyarakat di luar kelompok remaja tersebut. Dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial mengarah pada dua dimensi. Pertama, remaja ingin diakui keberadaannya dalam masyarakat luas, yang berarti remaja harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Kedua, remaja ingin bebas menciptakan aturan-aturan tersendiri yang lebih sesuai untuk kelompoknya, tetapi menuntut agar dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat dewasa. Ini dapat diartikan bahwa perjuangan-perjuangan antara dorongan untuk bertindak bebas satu sisi, dengan tuntutan norma sosial pada masyarakat disisi lain. Tujuannya adalah agar dapat terwujud internalisasi norma, baik pada kelompok remaja itu sendiri, lingkungan keluarga,sekolah, maupun masyarakat.

e) Penyesuaian Diri Remaja terhadap Penggunaan Waktu Luang

Waktu luang remaja merupakan kesempatan untuk memenuhi dorongan bertindak bebas. Namun, disisi lain, remaja dituntut mampu menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Jadi, dalam konteks ini, upaya penyesuaian diri remaja adalah melakukan penyesuaian antara dorongan kebebasannya serta inisiatif dan kreativitasnya dengan kegiatan-kegiatan bermanfaat.

Dengan demikian, penggunaan waktu luang akan menunjang pengembangan diri dan manfaat sosial.

f) Penyesuaian Diri Remaja terhadap Penggunaan Uang

Dalam kehidupannya, remaja juga berupaya untuk memenuhi dorongan sosial lain yang memerlukan dukungan finansial. Karena remaja belum sepenuhnya mandiri, dalam masalah finansial, mereka memperoleh jatah dari orang tua sesuai dengan kemampuan keluarganya. Rangsangan, tantangan, tawaran, inisiatif, kreativitas, petualangan, dan kesempatan-kesempatan yang ada pada remaja seringkali mengakibatkan melonjaknya penggunaan uang pada remaja sehingga menyebabkan jatah yang diterima dari orang tuanya sering kali menjadi tidak cukup. Oleh sebab itu, dalam konteks ini perjuangan penyesuaian diri remaja adalah berusaha untuk mampu bertindak secara proporsional, melakukan penyesuaian antara kelayakan pemenuhan kebutuhan dengan kondisi ekonomi orang tuanya. Dengan upaya penyesuaian, diharapkan penggunaan uang akan menjadi efektif dan efisien serta tidak menimbulkan keguncangan pada diri remaja itu sendiri.

g) Penyesuaian Diri Remaja terhadap Kecemasan, Konflik, dan Frustrasi

Karena dinamika perkembangan yang sangat dinamis, remaja seringkali diharapkan pada kecemasan, konflik, dan frustrasi. Strategi penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi tersebut biasanya melalui suatu mekanisme yang oleh Sigmund Freud (dalam Ali & Asrorim 2009) disebut dengan mekanisme pertahanan diri (*Defence mechanism*) seperti kompensasi, rasionalisasi, proyeksi, sublimasi, identifikasi, regresi, dan fiksasi.

2.1.3. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Shneiders (2008), penyesuaian diri memiliki tiga aspek-aspek, yakni :

1. Keharmonisan diri pribadi.

Kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya, kemantapan suasana kehidupan emosional, kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain, kemampuan untuk santai, gembira mampu dan menerima kenyataan diri sendiri.

2. Keharmonisan dengan lingkungan.

Kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesediaan kerjasama, kemampuan kepemimpinan, sikap toleransi.

3. Kemampuan mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi.

Kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dirinya tanpa terganggu oleh emosinya, kemudian kemampuan memahami orang lain dan keragamannya, kemampuan mengambil keputusan dan dapat mengatasi suatu permasalahan dengan tenang.

2.1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2009) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah sebagai berikut :

a) Kondisi fisik

Kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek-aspek berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja :

1. Hereditas dan Konstruksi fisik

Dalam mengidentifikasi pengaruh hereditas terhadap penyesuaian diri, lebih digunakan pendekatan fisik karena hereditas dipandang lebih dekat dan tak terpisahkan dari mekanisme fisik. Semakin dekat kapasitas pribadi, sifat, atau kecenderungan

berkaitan dengan konstitusi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri. Bahkan dalam hal tertentu, kecenderungan ke arah penyesuaian (*maladjustment*) diturunkan secara genetik, khususnya melalui media temperamen. Temperamen merupakan komponen utama karena dari temperamen itu muncul karakteristik yang paling dasar dari kepribadian, khususnya dalam memandang hubungan emosi dengan penyesuaian diri. Jadi, ada kemungkinan besar disposisi yang bersifat mendasar, seperti periang, sensitif, pemarah, penyabar, dan sebagainya, sebagian ditentukan secara genetik, yang berarti merupakan kondisi hereditas terhadap penyesuaian diri, meskipun tidak secara langsung.

1. Sistem utama tubuh

Termasuk kedalam sistem utama tubuh yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah sistem syaraf, kelenjar, dan otot. Sistem syaraf yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologis agar dapat berfungsi secara maksimal yang akhirnya berpengaruh secara baik pula bagi penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya, penyimpangan di dalam sistem syaraf akan berpengaruh terhadap kondisi mental yang penyesuaian diri kurang baik.

2. Kesehatan fisik

Penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik sehat dari pada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri, dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri. Sebaliknya, kondisi fisik yang tidak sehat dapat menyebabkan perasaan rendah diri, kurang percaya diri, atau

bahkan menyalahkan diri sehingga akan berpengaruh kurang baik bagi proses penyesuaian diri.

2. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah :

1. Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*)

Kemauan dan kemampuan untuk berubah merupakan karakteristik kepribadian yang pengaruhnya sangat menonjol terhadap penyesuaian diri. Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap, dan karakteristik sejenis lainnya. Oleh sebab itu, semakin kaku dan tidak ada kemauan serta kemampuan untuk merespon lingkungan, semakin besar kemungkinannya untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Kemauan dan kemampuan untuk berubah ini akan berkembang melalui proses belajar.

2. Pengaturan diri (*self-regulation*)

Pengaturan diri sama pentingnya dengan proses penyesuaian diri dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri, dan mengarahkan diri. Kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan malasuai dan penyimpangan kepribadian. Kemampuan pengaturan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dari realisasi diri.

3. Realisasi diri (*self-realization*)

Proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat kaitannya dengan perkembangan kepribadian. Jika perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, di dalamnya tersirat potensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa. Semua itu, unsur-unsur penting yang mendasari realisasi diri.

4. Inteligensi

Kemampuan mengatur diri sesungguhnya muncul tergantung pada kualitas dasar lainnya yang penting peranannya dalam penyesuaian diri, yaitu kualitas inteligensi. Tidak sedikit, baik buruknya penyesuaian diri seseorang ditentukan oleh kapasitas intelektualnya atau intelegensinya. Intelegensi sangat penting bagi perolehan perkembangan gagasan, prinsip, dan tujuan yang memainkan peranan penting dalam proses penyesuaian diri.

3. Edukasi/Pendidikan

Termasuk unsur-unsur penting dalam edukasi/pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu, yaitu

1. Belajar

Kemauan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respons-respons dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap kedalam diri individu melalui proses belajar. Oleh karena itu, kemauan belajar menjadi sangat penting karena proses belajar akan menjadi dan berlangsung dengan baik dan berkelanjutan manakala individu yang bersangkutan memiliki

kemauan yang kuat untuk belajar. Pengaruh proses belajar itu akan muncul dalam bentuk mencoba-coba dan gagal (*tial dan error*), pengondisian (*conditioning*), dan menghubungkan (*association*) berbagai faktor yang ada di mana individu itu melakukan proses penyesuaian diri.

2. Pengalaman

Ada dua jenis pengalaman yang memiliki nilai signifikan terhadap proses penyesuaian diri, yaitu (1) pengalaman yang menenangkan (*salutary experiences*) dan (2) pengalaman traumatik (*traumatic experiences*). Pengalaman yang menenangkan adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, mengasikkan, dan bahkan dirasa ingin mengulangnya kembali. Pengalaman seperti ini akan dijadikan dasar untuk di transfer oleh individu ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Adapun pengalaman traumatik adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat tidak menyenangkan, menyedihkan, atau bahkan menyakitkan sehingga individu tersebut sangat tidak ingin peristiwa itu terulang kembali. Individu yang mengalami pengalaman traumatik akan cenderung ragu-ragu, kurang percaya diri, gamang, rendah diri, atau bahkan merasa takut ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

3. Latihan

Latihan merupakan proses belajar yang di orientasikan kepada perolehan keterampilan atau kebiasaan. Penyesuaian diri sebagai suatu proses yang kompleks yang mencakup di dalamnya proses psikologis dan sosiologis maka memerlukan latihan yang sungguh-sungguh agar mencapai hasil penyesuaian diri yang baik. Tidak jarang seseorang yang sebelumnya memiliki kemampuan penyesuaian diri yang kurang baik dan kaku, tetapi

karena melakukan latihan secara sungguh-sungguh, akhirnya lambat laun menjadi bagus dalam setiap penyesuaian diri dengan lingkungan baru.

4. Determinasi diri

Berkaitan erat dengan penyesuaian diri adalah bahwa sesungguhnya individu itu sendiri harus mampu menentukan dirinya sendiri untuk melakukan proses penyesuaian diri. Ini menjadi penting karena determinasi diri merupakan faktor yang sangat kuat yang dapat digunakan untuk kebaikan atau keburukan, untuk mencapai penyesuaian diri secara tuntas, atau bahkan untuk merusak diri sendiri.

4. Lingkungan

Berbicara faktor lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri sudah tentu meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat

1. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu. Unsur-unsur didalam keluarga, seperti konstelasi keluarga, interaksi orang tua dan anak, interaksi antaranggota keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik anggota keluarga, kekohesifan keluarga, dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu anggotanya. Kekohesifan maupun gangguan keluarga akan menciptakan iklim psikologis dalam kehidupan keluarga. Ada sejumlah karakteristik menonjol dalam interaksi

orang tua dengan anak yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri, yaitu sebagai berikut:

a) Penerimaan (*acceptance*)

Penerimaan orang tua terhadap anaknya yang diwujudkan dalam bentuk perhatian, kehangatan, kasih sayang, akan memberikan sumbangan yang berarti bagi berkembangnya penyesuaian diri yang baik pada anak. Sebaliknya, penolakan orang tua terhadap anak juga akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan penyesuaian diri pada anak.

b) Identifikasi (*identification*)

Anak memiliki kecenderungan untuk mengidentifikasikan dirinya terhadap pola sikap dan perilaku orang tuanya. Proses identifikasi ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri anak. Jika orang tua dapat dijadikan model identifikasi yang baik, akan berpengaruh positif pula terhadap perkembangan penyesuaian diri anak.

c) Idealisasi (*idealization*)

Idealisasi merupakan suatu bentuk proses identifikasi yang sifatnya lebih mendalam. Proses idealisasi diwujudkan dalam bentuk mengidealkan sosok salah satu dari kedua orang tuanya yang dipilih, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku. Jika identifikasi mempengaruhi perkembangan penyesuaian diri, idealisasi sebagai suatu bentuk identifikasi yang bersifat mendalam juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri anak.

d) Identifikasi negatif (*negative identification*)

Proses ini muncul jika anak justru mengidentifikasi sifat-sifat negative dari orang tuanya. Jika ada tanda-tanda bahwa proses identifikasi negatif yang justru berkembang pada

anak, harus segera dilakukan pencegahan karena akan mengganggu perkembangan penyesuaian diri ke arah yang baik. Satu cara yang amat efektif untuk mencegah timbulnya identifikasi negatif ini adalah orang tua harus berusaha semaksimal mungkin menghilangkan sifat-sifat negatifnya. Jika ia masih sulit menghilangkan sifat-sifat negatif, di usahakan tidak sampai memperhatikan sifat-sifat negatif itu didepan anaknya.

e) Identifikasi menyilang (*cros identification*)

Identifikasi menyilang adalah identifikasi yang dilakukan oleh anak kepada orang tuanya yang berlawanan jenis. Identifikasi menyilang seperti ini berpengaruh kurang menguntungkan terhadap perkembangan penyesuaian diri anak. Anak laki-laki yang mengidentifikasikan dirinya kepada figur ibunya dapat berkembang sifat-sifat feminitas, seperti kurang tegas, kurang berani, kurang tegar, kurang berani mengambil resiko, atau kurang berani mengambil keputusan. Sedangkan anak perempuan yang mengidentifikasikan dirinya kepada figur ayahnya dapat berkembang sifat-sifat maskulinitas, seperti kasar, kurang lembut, kurang ramah, dan sifat-sifat lain yang menyebabkan anak itu menjadi kurang menarik dan kurang disenangi oleh laki-laki. Akibat lebih jauh dan lebih parah lagi, menurut Schneiders (1984), adalah bahwa perilaku homoseksual dan lesbi merupakan akibat fatal dari proses identifikasi menyilang pada anak yang tidak segera dicegah atau diluruskan.

f) Tindakan hukuman dan disiplin yang terlalu keras (*punishment and overdiscipline*)

Pemberian hukuman dan disiplin yang terlalu keras juga berakibat kurang baik terhadap perkembangan penyesuaian diri anak karena dapat menimbulkan perasaan terancam, tidak aman, atau bahkan merasa turun harkat dan martabat kemanusiaannya. Oleh karena itu, penerapan hukuman dan disiplin menuntut keterampilan orang tua agar

dilakukan dengan bijaksana dan memberikan iklim yang menimbulkan afeksi penghargaan.

g) Kecemburuan dan kebencian (*jealously and hatred*)

Kecemburuan dan kebencian biasanya muncul karena pemberian hukuman dan peraturan kedisiplinan yang terlalu keras sehingga mengakibatkan anak membenci orang tua dan orang tua membenci anak. Padahal, sesungguhnya anak sangat membutuhkan perhatian, rasa aman, perasaan ingin memiliki dan dimiliki, serta penghargaan. Kebutuhan-kebutuhan ini tidak akan terpenihi jika suasana kebencian, kecemburuan, dan penolakan orang tua justru berkembang di dalam keluarga. Kondisi seperti ini akan berpengaruh tidak baik terhadap perkembangan penyesuaian diri anak.

h) Pemanjaan dan perlindungan yang berlebihan (*overindulgence and over-protection*)

Pemanjaan dan perlindungan yang berlebihan secara sepintas seolah-olah memberikan perasaan aman terhadap anak, tetapi sesungguhnya secara psikologis yang sifatnya mendasar justru menimbulkan perasaan tidak aman, kecemburuan, gugup, kurang percaya diri, dan jenis-jenis kesulitan lainnya dalam penyesuaian diri. Anak yang terlalu dimanja biasanya mengembangkan sifat memusatkan segala sesuatunya kepada dirinya sendiri, memanjakan diri sendiri, dan ciri-ciri kepribadian lainnya yang cenderung mementingkan diri sendiri sehingga akan berpengaruh tidak baik bagi perkembangan penyesuaian diri anak.

i) Penolakan (*rejection*)

Penolakan orang tua terhadap anak merupakan pengalaman yang paling tidak menyenangkan, sangat tidak menguntungkan dan bahkan dapat merusak anak. Dengan

penolakan orang tua , akan akan merasa dirinya tidak berharga, tidak berguna, tidak bermartabat, meskipun sebenarnya ingin atau bahkan sudah berbuat sebaik-biknya menurut ukuran mereka. Perasaan seperti itu akan sangat berpengaruh tidak baik terhadap perkembangan penyesuaian diri anak.

2. Lingkungan sekolah

Sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Pada umumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk memengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap dan moral siswa. Apalagi bagi anak-anak SD, seringkali figur guru sangat disegani, dikagumi, dan dituruti.

Tidak jarang anak-anak SD lebih mendengarkan dan menuruti apa yang dikatakan oleh gurunya daripada oleh orangtuanya. Oleh sebab itu, proses sosialisasi yang dilakukan melalui iklim kehidupan sekolah yang diciptakan oleh guru dalam interaksi edukatifnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri anak.

3. Lingkungan masyarakat

Karena keluarga dan sekolah itu berada di dalam lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri. Konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan-aturan, norma,

moral, dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian dirinya. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit kecenderungan ke arah penyimpangan perilaku dan kenakalan remaja, sebagai salah satu bentuk penyesuaian diri yang tidak baik, berasal dari pengaruh lingkungan masyarakat.

e. Agama dan Budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberi makna sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Agama secara konsisten dan terus-menerus mengingatkan manusia tentang nilai-nilai instrinsik dan kemuliaan manusia yang diciptakan oleh Tuhan, bukan sekedar nilai-nilai instrumental sebagaimana yang dihasilkan oleh manusia. Dengan demikian, faktor agama memiliki sumbangan yang berarti terhadap perkembangan penyesuaian diri individu. Selain agama, budaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu. Hal ini terlihat jika dilihat dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, tidak sedikit konflik pribadi, kecemasan, frustrasi, serta berbagai perilaku neurotik atau penyimpangan perilaku yang disebabkan, secara langsung atau tidak langsung, oleh budaya sekitarnya. Sebagaimana faktor agama, faktor budaya juga memiliki pengaruh yang berarti bagi perkembangan penyesuaian diri individu.

2.1.5. Jenis-jenis Penyesuaian Diri

1. Penyesuaian diri yang baik

Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2004) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi tujuh aspek sebagai berikut:

a) Tidak terdapat emosionalitas yang berlebih

Aspek pertama menekankan kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara inteligen dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

b) Tidak terdapat mekanisme psikologis

Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu dikatakan mengalami gangguan penyesuaian jika individu mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai.

c) Tidak tercapai frustrasi personal

Penyesuaian dikatakan normal ketika seseorang bebas dari frustrasi personal. Perasaan frustrasi membuat seseorang sulit untuk bereaksi secara normal terhadap situasi atau masalah. Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi, dan tingkahlaku dalam menghadapi situasi menentukan penyelesaian.

d) Kemampuan untuk belajar

Proses dari penyesuaian yang normal bisa didefinisikan dengan pertumbuhan dan perkembangan dalam pemecahan situasi yang penuh dengan konflik, frustrasi atau stress. Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres.

e) Pemanfaatan pengalaman masa lalu

Dalam proses pertumbuhan dan perubahan, penggunaan pengalaman dimasa lalu itu penting. Ini merupakan salah satu cara dimana organisme belajar. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar, individu dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantudan mengganggu penyesuaiannya.

f) Sikap reslistik dan objektif

Penyesuaian yang normal secara konsisten berhubungan dengan sikap realistik dan objektif. Sikap yang realistik dan objektif adalah berdasarkan pembelajaran, pengalaman masa lalu, pemikiran rasional maupun menilai situasi, masalah dan keterbatasan personal seperti apa adanya. Sikap yang realistik dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

g) Pertimbangan rasional dan pengarah diri

Individu memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pemikiran, tingkah laku dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal. Individu tidak mampu melakukan penyesuaian yang baik apabila individu dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.

2. Penyesuaian diri yang salah

Penyesuaian diri yang salah akan dipaparkan adalah penyesuaian diri yang salah dalam taraf berat. Bagi taraf sedang dan ringan mungkin hanya terjadi kecenderungan saja. Penyesuaian diri yang salah terjadi atas bentuk reaksi bertahan, reaksi menyerang, dan reaksi melarikan diri (dalam Rumini & Sunardi, 2004).

a. Reaksi bertahan diri atau *Defence Reaction*

Defence reaction adalah suatu usaha bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan, meskipun sebenarnya mengalami kegagalan atau kekecewaan.

b. Reaksi menyerang atau *agresive reaction*

Aggressive reaction merupakan suatu usaha untuk menutupi kegagalan atau tidak mau menyadari kegagalan dengan tingkahlaku yang bersifat menyerang. Reaksi yang muncul antara lain berupa, senang membenarkan diri sendiri, senang mengganggu orang lain, menggertak dengan ucapan atau perbuatan, menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, menunjukkan sikap merusak, keras kepala, balas dendam, marah secara sadis.

c. Reaksi melarikan diri atau *escape reaction*

Escape reaction adalah usaha melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalan, reaksi itu muncul dalam bentuk mereaksikan keinginan yang tidak tercapai, misalnya; banyak tidur, minum-minuman keras, pecandu ganja, narkotika, dll.

2.2. Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Mappiare (Ali & Asrori,) remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentan usia

ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Monks dkk (dalam Ali & Asrori, 2009) mengungkapkan bahwa remaja sebetulnya tidak memiliki tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun yang perlu ditekankan di sana adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

2.2.2 Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2009) adalah berusaha :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
3. Mencapai kemandirian emosional
4. Mencapai kemandirian ekonomi
5. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.

6. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
7. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlakukan untuk memasuki dunia dewasa
8. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
9. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

2.2.3. Karakteristik umum perkembangan remaja

Ali & Asrori (2009) menyatakan adanya sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu :

1) Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme angan-angan, atau keinginan yang hendak di wujudkan dimasa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkn dengan kemampuannya.

Selain itu, di satu pihak mereka ingin mendapat pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, tetapi di pihak lain mereka merasa belum belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

2) Kegelisahan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian di tentangnya sendiri karena dalam karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Tambahan pula keinginannya melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam soal keuangan. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.

3) Menghayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu menghayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karier, sedang remaja putri lebih meghayalkan romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat

negatif. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat di realisasikan.

4) Aktivitas kelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama.

5) Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena di dorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, di dorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri sering kali mencoba memakai kosmetik baru, meskipun sekolah melarangnya.

2.3. Gambaran Penyesuaian Diri Remaja yang Memiliki Orang Tua Bercerai.

Keluarga yang telah dibangun bertahun-tahun tidak jarang harus berakhir dengan perceraian yang senantiasa membawa dampak mendalam, seperti memicu stres, tekanan, dan depresi sehingga dapat menimbulkan perubahan fisik dan psikologis pada seluruh anggota keluarga (Dagun, 1990).

Perceraian menurut Prodjohamidjojo (2002) adalah putusny suatu perkawinan yang sah didepan hakim pengadilan berdasarkan syarat-syarat yang ditentukan undang-undang. Selain itu, menurut Subekti (1985) perceraian adalah sebuah penghapusan perkawinan yang diputuskan oleh hakim atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan tersebut.

Dampak negatif dari perceraian orang tua akan sangat mempengaruhi perkembangan anak, terutama pada anak yang memasuki masa remaja. Keberfungsian keluarga yang rendah akan meningkatkan kenakalan remaja, terutama jenis kenakalan yang menjurus seperti pelanggaran norma hukum dan kejahatan, serta jenis kenakalan khusus seperti narkoba, hubungan seks di luar nikah, dan sebagainya (Saripuddin,2009).

Banyak studi menunjukkan bahwa remaja korban perceraian yang dibesarkan oleh orangtua tunggal memiliki risiko yang tinggi terhadap gangguan perilaku dan kenakalan remaja. Ketidakhadiran salah satu figur orang tua dalam kehidupan remaja berpengaruh besar terhadap perkembangan dan kondisi psikologis remaja. Remaja akan mengalami krisis kasih sayang dan perhatian dari kedua orangtuanya sehingga ia pun merasa tidak aman secara emosional (Fagan & Churchill, 2012).

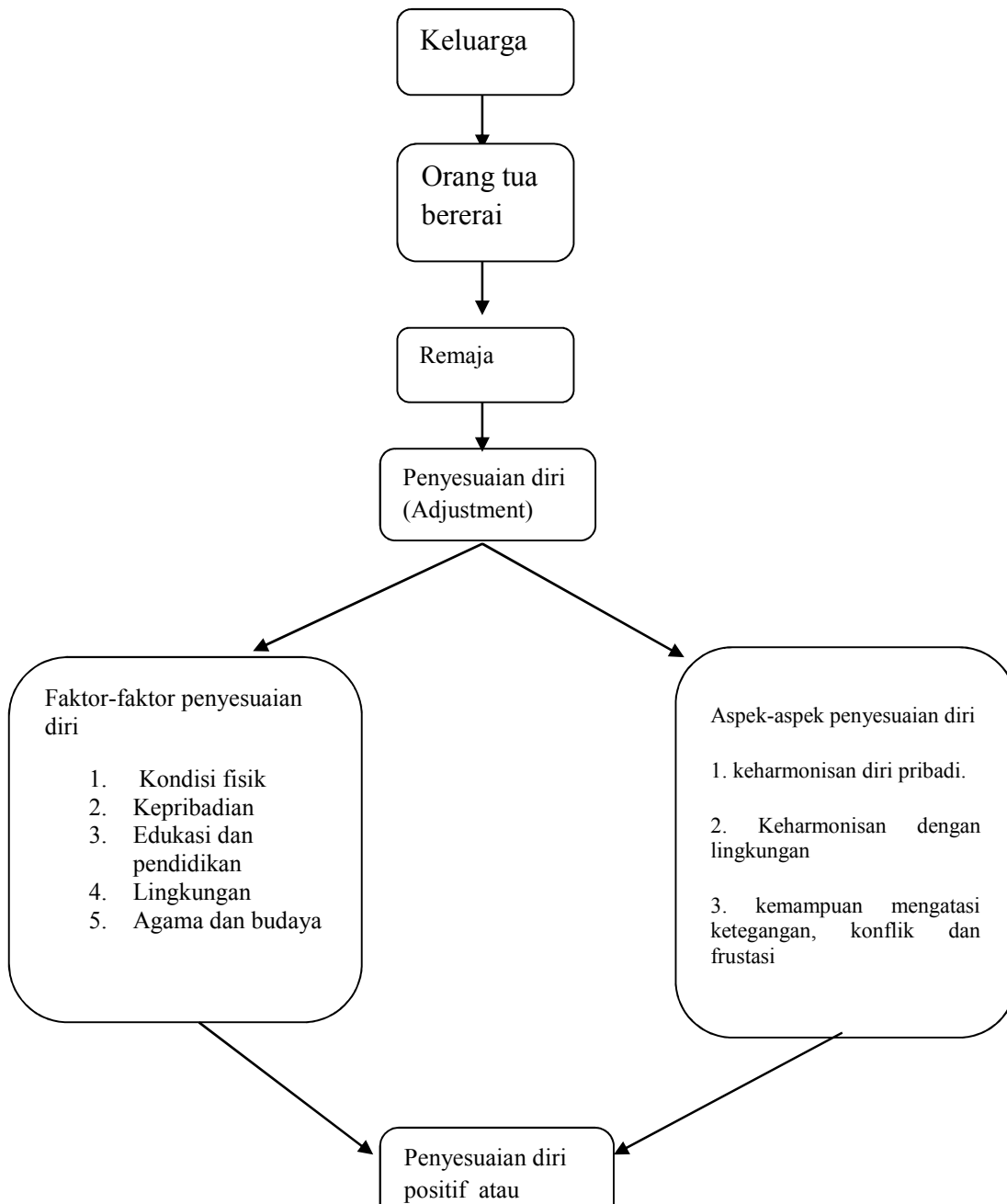
Thornberry dan koleganya (1999) menambahkan bahwa adanya perubahan-perubahan kondisi yang terjadi pada keluarga yang bercerai, menuntut remaja untuk dapat melakukan penyesuaian diri kedepannya. Ketika dia tidak mampu mengontrol kemarahan, tekanan, dan emosi negatif lainnya, maka mengarahkan pada perilaku kenakalan remaja dan perilaku maladaptif lainnya.

Penyesuaian diri menurut Sheneiders (dalam Asrori & Ali, 2014). merupakan kemampuan individu dalam bereaksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi, dan kenyataan sosial, sehingga tuntutan hidup bermasyarakat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Remaja dipandang memiliki penyesuaian diri yang baik apabila individu tersebut telah belajar merespon dirinya dan lingkungannya secara matang, efisien dan sehat, serta mampu mengatasi konflik mental, kesulitan pribadi maupun sosial, tanpa memunculkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu nilai moral, sosial, maupun agama.

Saefullah (2012) mengungkapkan bahwa salah satu tugas masa perkembangan remaja yang tersulit berhubungan dengan penyesuaian diri. Hal tersebut didukung oleh sebuah penelitian yang menyatakan bahwa remaja adalah masa di mana individu mulai mengalami permasalahan yang kompleks berupa konflik dengan orang tua, konsep diri, atau penyesuaian diri yang rendah (Wardani & Apollo, 2010). Perubahan yang terjadi di dalam diri remaja ini, menuntut remaja untuk mampu mengontrol dan mengarahkan tindakan, sikap ataupun perilaku untuk mencapai suatu tujuan yang mampu memberikan komitmen untuk menjadi diri sendiri dan bisa diterima oleh lingkungan. Maka dari itu penyesuaian diri berkelanjutan akan membawa remaja pada proses pembelajaran yang sebenarnya.

Kegagalan dalam penyesuaian diri anak remaja yang menjadi korban perceraian orang tua menyebabkan remaja mendapat kesulitan dalam menyesuaikan dirinya pada suatu kondisi yang baru, akhirnya didalam dirinya timbul perasaan kegelisahan, sedih, marah dan konflik bathin yang hal ini termanifestasi dalam bentuk perbuatannya seperti tidak dapat memusatkan perhatian, kurang semangat disebabkan oleh perceraian orang tua. Peristiwa ini dapat mengganggu kehidupannya, maka ia akan takut menjalin persahabatan, takut berusaha keras di sekolah, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam belajar yang mempengaruhi prestasinya di sekolah (Utama, 2011).

2.4. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*: disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2017)

Yusuf (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan atau/tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh.

Denzin dan Lincoln (dalam Yusuf, 2015) menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif menggunakan dua pendekatan, yaitu interpretatif dan naturalistik. Ini berarti mempelajari sesuatu

dalam *setting* alami mereka, dan mencoba membuat pengertian atau interpretasi fenomena dalam konteks makna mereka.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan yang secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas maka peneliti menilai bahwa pendekatan kualitatif dipandang lebih tepat digunakan untuk mengetahui gambaran *penyesuaian diri* remaja yang memiliki orang tua bercerai. Menurut peneliti, metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati sehingga data-data tersebut dapat digunakan untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri pada remaja yang memiliki orang tua bercerai. Peneliti juga tertarik menggunakan penelitian kualitatif ini karena setiap remaja yang memiliki orang tua lengkap akan memiliki pola asuh yang berbeda dengan yang di didik oleh salah satu orang tuanya.

3.2. Unit Analisis

Unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kasus individu. Kasus individu yang dijadikan unit analisis dalam peneliti adalah remaja yang berusia 12-20 tahun. Pada penelitian ini dilihat bagaimana permasalahan remaja yang memiliki orang tua bercerai dan perilaku-perilaku yang dimiliki oleh remaja untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Alasan memilih remaja yang memiliki orang tua bercerai karena penulis ingin mengetahui bagaimana penyesuaian diri remaja

yang memiliki orang tua bercerai dan peneliti memiliki kemudahan akses untuk mengumpulkan informasi untuk memenuhi laporan penelitian.

3.3. Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat tinggal subjek. Peneliti dipermudahkan untuk mendapatkan sampel penelitian karena yang menjadi subjek penelitian ini bertempat tinggal di medan.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif, dalam analisis datanya tidak menggunakan analisis statistik, tetapi lebih banyak secara naratif. Penelitian kualitatif sejak awal ingin mengungkapkan data secara kualitatif dan disajikan secara naratif (Yusuf, 2015). Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini ini adalah remaja. Menurut Papalia & Olds (2001) remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia 20 tahun.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2012) penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Dimana jumlah responden atau subjek penelitian dimaksudkan untuk mengarahkan pemahaman secara mendalam dan tidak harus representatif. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Dalam penelitian ini, jumlah responden atau subjek adalah dua orang remaja yang memiliki orang tua bercerai.

4. Informan Penelitian

Penelitian ini membutuhkan informan dengan maksud agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai subjek yang akan diteliti. Adapun jumlah informan yang akan menjadi sumber informasi pada penelitian ini adalah empat orang yang memiliki hubungan dekat dengan subjek dan mengenal subjek penelitian dengan baik, yaitu ayah, dan kakak dan teman dekat dari subjek.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan penelitian kualitatif yang terbuka dan luas, teknik pengumpulan kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian serta sifat objek yang diteliti. Lofland & Lofland (dalam Moleong, 2006) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Nasution, 1998 (dalam Sugiyono, 2012) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil

(proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

2. Wawancara

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan subyek atau informan yang diwawancarai, dengan atau tanpa panduan wawancara (Bungin, 2007).

Adapun alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara ini juga sebagai alat bantu untuk mengkategorisasikan jawaban sehingga memudahkan pada tahap analisa data. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang ingin dijawab.

2. Lembar persetujuan wawancara

Lembar persetujuan wawancara digunakan agar responden mengerti tujuan wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian sewaktu-waktu serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

3. Alat Perekam (*tape recorder*)

Alat perekam ini digunakan untuk memudahkan peneliti untuk mengulang kembali hasil wawancara yang telah dilakukan. Selain itu, untuk memudahkan apabila ada

kemungkinan data yang kurang jelas sehingga peneliti dapat bertanya kembali pada responden. Penggunaan alat perekaman ini dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari responden.

4. Lembar observasi dan catatan subjek

Lembar observasi dan catatan subjek digunakan untuk mempermudah proses observasi yang dilakukan. Observasi yang dilakukan seiring dengan wawancara. Lembar observasi antara lain memuat tentang penampilan fisik subjek, *setting* wawancara, sikap subjek pada peneliti selama wawancara berlangsung.

5. Alat Tulis

Alat tulis seperti buku catatan, pena dan lain-lain yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data yang ditemukan di lapangan.

6. Kamera

Untuk memotret saat peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber data.

3.5. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti sebagai alat penelitian, menjadi berbeda dengan tahap-tahap penelitian non-kualitatif. Adapun tahap-tahap penelitian dalam metode kualitatif (Moleong, 2006) terdiri dari :

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian dilakukan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa persiapan sebagai berikut :

a. Mengumpulkan informasi dan teori-teori mengenai penelitian.

Mengumpulkan informasi berupa identitas subjek yang akan dituju seperti pekerjaan, latar belakang subjek seperti riwayat pendidikan, kesehatan dan aktivitas yang dilakukan oleh subjek dengan demikian informasi yang diperoleh tersebut dapat menentukan subjek dapat menjadi subjek penelitian atau tidak layak atau tidak sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan dan teori-teori mengenai penyesuaian diri serta teori-teori yang lainnya yang dapat mendukung.

b. Menyusun pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara berdasarkan teori yang ada.

c. Menghubungkan calon responden yang sesuai dengan karakteristik responden.

Setelah peneliti memperoleh beberapa calon untuk menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dan menanyakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian. Apabila responden bersedia, peneliti kemudian menyepakati waktu wawancara bersama responden.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian, antara lain :

a. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara.

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden.

b. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta responden untuk menandatangani Lembar Persetujuan Wawancara yang menyatakan bahwa responden mengerti tujuan wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian sewaktu-waktu, serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Dalam melakukan wawancara, peneliti sekaligus melakukan observasi terhadap responden.

c. Memindahkan rekaman hasil wawancara kedalam bentuk transkrip verbatim

Setelah hasil wawancara diperoleh, peneliti memindahkan hasil wawancara ke data verbatim tertulis. Dengan maksud tujuan agar peneliti paham dan mengerti alur dari permasalahan sehingga mendapatkan gambaran dari masalah yang digali terhadap responden.

d. Melakukan analisis data.

Bentuk transkrip verbatim yang sudah selesai kemudian dibuatkan salinan verbatim berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas. Selain itu, verbatim wawancara disortir untuk memperoleh hasil yang relevan dengan tujuan dan diberi kode.

e. Menarik kesimpulan dan saran.

Setelah analisis data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan, kemudian dengan memperhatikan hasil penelitian, dan kesimpulan data, peneliti mengajukan saran bagi subjek, lingkungan yang terkait dan bagi peneliti selanjutnya.

f. Tahap analisis data.

Semua data yang diperoleh pada saat wawancara direkam dengan alat perekam dengan persetujuan responden penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil rekaman ini kemudian atau ditranskrip secara verbatim untuk dianalisis. Transkrip adalah salinan wawancara dalam pita suara ke dalam ketikan di atas kertas.

3.6. Prosedur Analisis Data

Tahap analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2008).

Tahapan menganalisis data kualitatif menurut Poerwandari (2007) adalah :

1. Mengorganisasikan data secara sistematis untuk memperoleh data yang baik, mendokumentasikan analisis yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian.
2. *Coding* dan analisis. Mula-mula peneliti menyusun transkrip verbatim atau catatan lapangan sedemikian rupa sehingga ada kolom yang cukup besar sebelah kanan dan kiri transkrip untuk tempat kode-kode atau catatan tertentu, kemudian secara urut dan kontinu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip. Selanjutnya peneliti mulai memberikan perhatian terhadap substansi data yang telah dikumpulkan.
3. Pengujian terhadap dugaan. Peneliti akan mempelajari data yang kemudian akan mengembangkan dugaan-dugaan yang juga merupakan kesimpulan sementara. Pengujian terhadap dengan berkaitan erat dengan upaya mencari penjelasan berbeda yang mengenai data yang sama, dalam hal ini peneliti harus mengikutsertakan berbagai perspektif untuk memungkinkan kedalaman analisis serta untuk memeriksa terjadinya bias yang tidak disadari oleh peneliti.
4. Strategi analisis. Proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata subjek maupun konsep yang dipilih atau yang dikembangkan peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis serta untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis. Kata kunci dapat diambil dari istilah yang disepakati oleh subjek.
5. Interpretasi yaitu upaya untuk memahami data secara lebih ekspansif dan mendalam.

3.7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan (dalam Sugiyono, 2012) menyatakan bahwa “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan yaitu observasi dan wawancara sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan.

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan

digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Jadi dapat dipahami bahwa data analisis sebelum dilapangan ini dilakukan sebagai rencana dalam penelitian yang akan dilakukan. Sehingga dalam penelitian nanti peneliti dapat memperoleh data sesuai yang diharapkan.

2. Analisis data di lapangan model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Seperti yang jelaskan oleh Miles and Huberman yaitu, “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum

memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2. Penyajian data (*data display*)

Miles dan Huberman mendefinisikan, “penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan, “Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat kualitatif”. Dalam penelitian ini, penyajian data akan dilakukan dalam bentuk uraian singkat.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Jadi dengan penyajian data ini maka akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan sejauh mana data yang telah diperoleh, sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya untuk melakukan tindakan lainnya.

3. Penarikan kesimpulan (*verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap

awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam proses analisis data, *data reduction*, *data display*, dan *verification*, merupakan sesuatu yang saling berkaitan erat, artinya ketiga alur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dilakukan sebelum, selama da